

“Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel

Ahmad Muttaqin

Alumni PP. Al-Junaidiyah Bone, Sulawesi Selatan

Email: muttaqin.a@gmail.com

Abstract

*Prior to reading this paper, it is important to realize that hadis as source of islamic teachings has been expressed on cultural varieties. This aims to explore how the Bugis society views both the meaning of Maulid (prophetic birthday celebration) and the reading of Bugis-barzanji and to analyze the acculturation between both islamic teaching and Bugis culture on reading the Barzanji in Maulid. This research uses acculturational concept to explore deeply and briefly how islamic teaching and local tradition produce the new religious cultural practices. This concludes that first, barzanji in Bugis society is one of religious cultural practices regarded as sacred tradition excepting in Maulid. Second, the Bugis-barzanji read on maulid celebration in order that society are able to understand easily the barzanji containing *sīrah nabawiyah* (prophetic history) is one of living-hadis phenomena.*

Abstrak

Hal utama dalam makalah ini, bahwa Hadis adalah sumber utama di dalam ajaran Islam dan telah

dipraktikan di banyak budaya. Karenanya makalah ini berusaha untuk mengeksplorasi gagasan komunitas masyarakat Bugis baik makna Maulid (perayaan kelahiran Nabi) dan bacaan dari Barzanji-Bugis serta menganalisa akulturasi di antara ajaran Islam dengan budaya Bugis dalam bacaan Barzanji di perayaan Maulid. Riset ini menggunakan konsep akulturasi budaya untuk mengeksplorasi secara mendalam dan sekilas bagaimana ajaran Islam dan tradisi lokal memproduksi praktik religi yang baru. Makalah ini berkesimpulan bahwa, pertama barzanji bagi komunitas masyarakat Bugis adalah satu dari praktik religi yang dianggap sebagai tradisi yang suci di dalam perayaan Maulid. Kedua, barzanji Bugis dibaca saat perayaan Maulid supaya masyarakat dapat memahami kitab barzanji secara mudah yang terdiri atas sīrah nabawiyah (sejarah nabi) dan satu dari fenomena living-hadis.

Keywords: *Living hadis, Barzanji Bugis, Sosial-Keagamaan*

A. Pengantar Kajian: Living Hadis sebagai Fenomena Sosial-Keagamaan

“*Living hadis*” menunjukkan bahwa penelitian ini menjadikan masyarakat (baik individu maupun kolektif) sebagai objek kajian.¹ Ketika masyarakat berinteraksi dengan hadis yang dipahami sebagai sumber ajaran agama, maka muncullah beragam bentuk dan model sebagai hasil dari perpaduan antara dua objek yaitu hadis dan masyarakat dengan kulturnya masing-masing.

1 Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Model-model Living Hadis” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 114.

Kajian ini mengangkat salah satu fenomena di daerah Bugis, Sulawesi Selatan, yang menjadikan pembacaan kitab barzanji (syair-syair pujian kepada Nabi) dengan bahasa Bugis dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Hal menarik tentunya barzanji yang biasanya pada daerah lain dibacakan dengan teks aslinya yaitu bahasa Arab, kemudian dibaca dalam Bahasa Bugis oleh masyarakat Bugis. Sampai disini dapat dilihat bagaimana aktivitas keagamaan (sebagai proses dari pemaknaan dan pengamalan hadis baik langsung ataupun tidak) mulai menunjukkan corak unik ketika bersentuhan dengan kultur masyarakat tertentu.

Masalah penelitian dalam makalah ini akan dirumuskan dalam dua pertanyaan, *pertama*, bagaimana pemaknaan “acara Maulid dan pembacaan barzanji” bagi masyarakat Rompegading, Sulawesi Selatan? *Kedua*, apa tujuan pembacaan “barzanji dalam Bahasa Bugis” dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad, bagi masyarakat Rompegading?

Oleh karena penelitian “*living hadis*” erat kaitannya dengan sosial-budaya pada masyarakat tertentu, maka penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berhubungan dengan nilai-nilai, norma, percakapan, kategori sosial dan budaya serta fakta-fakta di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Penulis juga telah terlibat dalam interaksi sosial, bahasa serta kultur dengan waktu yang cukup lama. Untuk menganalisis data-data tersebut, penulis akan menggunakan pisau analisis historis-kausal dan struktural. Historis-kausal bertujuan merumuskan sebab akibat antara suatu variabel dengan variabel yang lain. Dan analisis struktural akan mencermati berbagai macam gejala di lapangan yang semula tidak terlihat berhubungan akan dilihat keterkaitannya. Tentunya keterkaitan bukan pada tataran empiris, tetapi pada tataran konseptual, kongnisi atau pemikiran yang menghasilkan hubungan-hubungan logis.² Kemudian paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma akulturasi.³ Dengan menggunakan

2 Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya*, Makalah disampaikan dalam pelatihan “Metodologi Penelitian”, oleh CRCS-UGM, di Yogyakarta 12-19 Maret 2007, hlm. 30

3 Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur’an-Beberapa Perspektif Antropologi*, Makalah disampaikan dalam workshop “Mencari Model Penelitian Sosial-Budaya dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” di Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta 5 Juni 2007, hlm. 11.

paradigma ini, penulis akan mencoba mengetahui proses dan hasil interaksi dari ajaran Islam (dalam hal ini pemaknaan hadis) dengan religio-kultural pra-islam dalam masyarakat Bugis. Sehingga nantinya bisa dijelaskan juga bagaimana cara agen penyebar agama, proses akulturasi dan reaksi masyarakat dalam menerima ajaran Islam dengan unsur kebudayaan setempat.⁴ Untuk menfokuskan penelitian ini, penulis akan membatasi wilayah kajian di daerah Desa Rompegading, salah satu daerah yang masyarakatnya beretnis Bugis.

B. Mengenal Tradisi Maulid dan Pembacaan Barzanji di Tanah Bugis

1. Bahasa dan Sosial-Keagamaan

Sebenarnya ada banyak etnis di Sulawesi Selatan. Namun ada empat etnis terbesar yaitu Bugis, Mandar, Toraja dan Makassar. Walaupun bahasa mereka berasal dari sub-rumpun bahasa yang sama yaitu Austronesia Barat, masing-masing etnis punya bahasa percakapan yang berbeda dan mereka tidak memahami bahasa etnis yang lain ketika berkomunikasi.⁵ Di Sulawesi Selatan ada juga Suku Bajo yang sangat unik dan menamakan dirinya orang Sama. Orang Bajo adalah orang laut dan paling terkenal di Asia Tenggara. Di Sulawesi mereka tinggal di Teluk Bone, di sekitar Kendari dan pulau Buton. Kini orang Bajo banyak yang menikah dengan orang Bugis, dan sebagian dari mereka mampu berbicara dalam empat bahasa: Sama, Bugis, Makassar, dan Indonesia.⁶

Bahasa Bugis yang digunakan pada masing-masing daerah memiliki perbedaan relatif kecil yang disebut dialek. Penelitian linguistik terbaru berhasil menemukan sebelas dialek. Hingga kini orang Bugis masih tetap mengidentifikasi diri berdasarkan kerajaan-kerajaan Bugis besar yang pernah ada (Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng, dll).⁷

Masyarakat Desa Rompegading yang berlokasi di Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan, merupakan bagian masyarakat Bugis. Hampir bisa dipastikan semua penduduknya berasal dari etnis Bugis dengan Bahasa Bugis sebagai bahasa daerah. Masyarakat Bugis mengenal konsep *ade*⁸

4 Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 95.

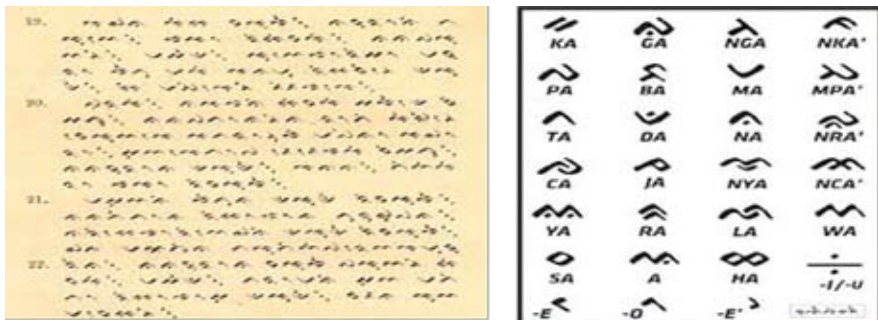
5 Christian Pelras, *Manusia Bugis* terj. Abdul Rahman Abu dkk. (Jakarta: Nalar, 2005), hlm. 13.

6 Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 16.

7 Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 14.

8 Disamping konsep *ade* terdapat juga *bicara* (norma hukum), *rapang* (norma keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat), *wari* (norma yang mengatur stratifikasi

(adat istiadat) mengenai norma yang berkaitan satu sama lain. Setelah masuknya Islam dikenallah istilah *sara'* (syariat Islam) yang menjadi bagian dari adat-istiadat Bugis. Dari sistem itu dibentuk pula perangkat pejabat *sara'* (*parewa sara'*) yang menangani urusan keagamaan secara resmi disebut sebagai *kali* (qhadi') yang juga merupakan penasihat kerajaan dalam persoalan keagamaan.⁹



Gambar 1: Aksara Lontara Bugis

Identitas keislaman Bugis cukup kompleks. Disatu sisi orang Bugis-bersama orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, dan Makassar- dianggap di antara orang Indonesia yang kuat dan teguh memeluk ajaran Islam. Tetapi di sisi lain, terutama di desa-desa, berbagai unsur kepercayaan pra-Islam masih tersisa seperti ritual masyarakat, kepercayaan terhadap mitos, persembahan kepada benda pusaka dan tempat keramat.¹⁰

Pada dasarnya pengamalan ajaran Islam di Sulawesi Selatan (termasuk daerah Bugis) tidak banyak berbeda dengan daerah Nusantara yang lain. Kebanyakan penganut Islam Sunni dan mengikuti mazhab Syafi'i, dimana pada momen keagamaan tertentu seperti *maulid*, *isra mi'raj*, shalat tarawih, shalat idul fitri, dan idul adha para perempuan menyembelih unggas seperti ayam atau bebek (bebek disini adalah *entok*, bukan itik sebagaimana istilah orang Jawa). Kebiasaan ini dilakukan oleh setiap rumah tangga. Masakan tersebut disajikan bersamaan dengan makanan khas lebaran yaitu *burasa*

masyarakat).

9 Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 212.

10 Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 209-210.

(terbuat dari beras dan santan yang dibungkus dengan daun pisang dan proses perebusan biasanya sampai 6-8 jam). Sebelum menyantap biasanya ada ritual *ma' baca doang* (berdoa kesyukuran) oleh imam atau orang yang dipandang 'alim. Pada momen lebaran mereka juga bersilaturahmi ke sanak saudara, saling bermaafan dan ziarah kubur.

Dahulu pendidikan agama di masyarakat Bugis diperoleh dengan *angaji' korang'* (membaca Alquran). Anak-anak usia 6-7 tahun biasanya dititipkan kepada guru ngaji' dimulai dari buku *lqra'* kemudian Alquran khusus Juz 'amma (Juz 30) yang biasanya disebut *korang beccu'* (Alquran kecil), lalu setelah khatam menggunakan Alquran yang disebut *korang loppo'* (Alquran besar). Pembacaannya dilakukan setiap siang sekitar 1-2 jam. Kebiasaan menarik masyarakat Bugis, adalah sebelum memulai biasanya setiap anak membawa seekor ayam kampung yang diberikan kepada guru 'ngaji. Ketika bacaan sampai pada kalimat "*falyatalat ṭaf*" pada surah al-Kahfi yang dianggap sebagai kata paling tengah dalam Alquran, akan ada ritual *maccera' manu* yaitu menyembelih ayam kampung. Setelah khatam orang tua si anak akan mengadakan acara *mappanre temme'* (syukuran khatam Alquran) yang disertakan pembacaan barzanji.¹¹ Namun ketika Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) mulai didirikan di masjid, kebiasaan ini mulai hilang kecuali di beberapa daerah masih ada yang bertahan.

Adat kebiasaan praktik religi di atas menunjukkan bahwa masyarakat Bugis sangat kental dengan kehidupan *ritualistik*. Jika melihat praktik keagamaan di beberapa daerah lain, Jawa misalnya, ada perbedaan karakter dengan praktik keagamaan di Bugis. Islam tradisional Jawa menjadi sangat identik dengan tradisi Hindu-Budha, agama yang berkembang sebelumnya.¹² Sedangkan di daerah Bugis kepercayaan sebelum Islam adalah kepercayaan kepada Dewa-dewa, roh dan benda pusaka (animistik). Sehingga praktik tradisi keagamaan

11 Wawancara via handphone dengan Sudarmin salah seorang warga dengan latar belakang pendidikan pesantren, menempuh pendidikan tinggi di salah satu perguruan tinggi Islam, dan kini aktif memberikan ceramah, termasuk ceramah pada upacara peringatan maulid di kampung-kampung. Tanggal 1 Maret 2015.

12 Ada pendapat yang berbeda mengenai asal-usul tradisi Islam di Jawa. Pendapat lain mengatakan tradisi Islam seperti acara tahlil pada bilangan malam-malam tertentu dan kenduri berasal dari Islam Persia. Pendapat lain mengatakan berasal dari penyiar islam dari Maroko. Terlepas dari perbedaan tersebut, yang pasti tradisi dinamisme dan mitologis yang kuat di tanah Bugis membentuk karakter praktik tradisi Islam yang khas dibanding dengan daerah lain.

di Jawa dan Bugis juga memiliki perbedaan. Karena praktik ritual yang berkembang sebelum Islam, barzanji kemudian menjadi tradisi “adat” di beberapa momen masyarakat Bugis.

2. Transformasi dari Pembacaan Teks La Galigo ke Teks Barzanji

Barzanji merupakan kumpulan puji-pujian berupa syair atau sajak yang menceritakan biografi Nabi Muhammad. Dalam tradisi Nahdatul Ulama (NU) terutama di Jawa, kitab ini beserta kitab lain seperti Diba’an, Burdahan dan Manaqiban sering dibacakan dalam berbagai hajatan seperti anak lahir, hajat menantu, khitanan, tingkeban, musibah yang berlarut-larut dan lain-lain.¹³

Masyarakat Bugis justru hanya mengenal pembacaan barzanji. Sangat jarang ditemukan ada pembacaan selain kitab barzanji yang disebutkan di atas. Momen-momen pembacaan Barzanji juga beragam, seperti *menre’ hajji* (naik haji), *appeno lolo’* (aqiqah), *assunna’* (khitanan), *abottingeng* (nikahan), punya kendaraan baru, *menre’ bola* (punya rumah baru atau pindah rumah), *ammaulukeng* (Maulid), *ammiraje’* (Isra’ Mi’raj). Jika ditanya apakah mereka juga NU? Kebanyakan terutama di daerah-daerah justru tidak mengenal NU. Pembacaan barzanji dianggap sebagai *ade’* yaitu tradisi yang turun-temurun dari *tomatoa riolota* (orang dulu) ketika Islam pertama kali datang ke Sulawesi Selatan. Istilah *ade’* disini menunjukkan bahwa *ma’barzanji* (pembacaan barzanji) memiliki dimensi bukan lagi sekedar ajaran yang secara hukum Islam (*Fiqh*) disebut sunnah, tetapi bagi masyarakat Bugis ia adalah tradisi yang “sakral” ketika seseorang meninggalkan praktik tersebut maka dianggap melanggar *ade’*.

Referensi lain menyebutkan masyarakat Bugis seakan-akan menjadikan tradisi *ma’barzanji* sesuatu yang “wajib” dalam beberapa momen-momen yang disebutkan di atas, seperti naik haji, aqiqah, naik rumah baru atau pindah rumah, nikahan dan sebagainya.¹⁴ “Wajib” disini dimaknai dengan sesuatu yang oleh masyarakat dianggap sebagai sakral dan bukan karena teks barzanji itu berisi puji-pujian kepada Nabi,

¹³ Munawwar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang Nu* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 301-302.

¹⁴ Lihat Eka Kartini, *Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sul-Sel: Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji)*. Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013

tetapi ia bermakna sakral karena pelaksanaannya dianggap harus ada pada setiap momen perayaan. Dari sini terlihat ada proses pergeseran pemaknaan terhadap barzanji dari semata-mata teks menjadi ritual yang disakralkan.

Mengapa pembacaan barzanji menjadi sakral? Jika dilihat dari sejarahnya, pada masa nenek moyang Suku Bugis tradisi yang diyakini adalah bahwa dalam setiap ritual pemanjatan rasa syukur haruslah menyertakan pembacaan kitab La Galigo oleh seorang *Bissu*.¹⁵ Umumnya dibacakan pada acara-acara perkawinan, membangun rumah baru atau sebelum turun ke sawah.¹⁶ La Galigo merupakan kitab sastra yang berasal dari tanah Bugis.

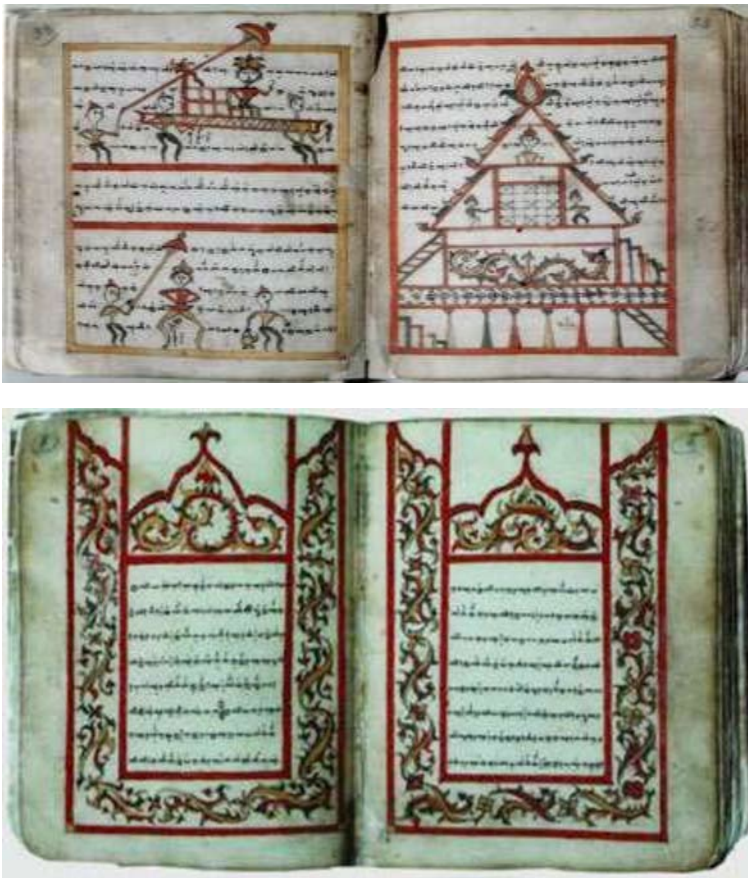
Suku Bugis memiliki tradisi sastra baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis sampai sekarang masih dibaca dan disalin ulang. Proses transmisinya hampir mirip dengan hadis dari tradisi lisan menjadi tulisan. Sebelum mengenal aksara (sekarang *aksara lontara*) orang Bugis mentransmisikan cerita tersebut secara lisan dari generasi ke generasi kemudian akhirnya didokumentasikan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa Bugis dengan gaya bahasa sastra tinggi yang ditulis di atas daun lontar. Karenanya aksara Bugis disebut *aksara' lontara'*. Walaupun telah terwujud dalam bentuk tulisan, fungsinya tetap diekspresikan melalui media lisan. Perpaduan teks lisan dan tulisan itu kemudian menghasilkan La Galigo, salah satu epos sastra terbesar di dunia yang lebih panjang dari *Mahabharata*.¹⁷

15 Pada zaman La Galigo, *bissu* dapat dikatakan memiliki posisi di luar sistem kemasyarakatan dengan peran sebagai pendeta, dukun serta ahli *ritual trance* (kerasukan roh) atau dalam bahasa Bugis *a'soloreng*. Mereka merupakan penghubung antara umat manusia dengan dunia *dewata*, serta memiliki pasangan mistis dari makhluk kayangan. Terkadang sulit mengidentifikasi apakah mereka terlahir sebagai perempuan atau laki-laki. Menjadi *bissu* bukan sebuah pilihan tetapi merupakan panggilan makhluk gaib. Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 97.

16 Arung Pancana Toa, *La Galigo Jilid 2* terj. Fachruddin Ambo Enre (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2000), hlm. 3.

17 Teks La Galigo berbeda dengan teks-teks yang lain di tanah Bugis. Jika teks yang lain bisa dimodifikasi ketika ditulis ulang atau dipindahkan sebagian ke teks lain, maka La Galigo tidak boleh diubah sedikitpun, karena ia bersifat keramat dan diperlakukan secara istimewa. Teks ini dulu bahkan tidak boleh dibaca tanpa didahului upacara ritual tertentu Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 4, 229. Ilmuwan Belanda R.A Kern menerbitkan katalog lengkap mengenai seluruh naskah La Galigo yang kini tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Eropa dan Perpustakaan Matthes di Makassar. Dari 113 naskah yang ada, yang terdiri atas 31.500 halaman, R.A. Kern menyaring dan meringkas setebal 1.356 halaman yang merinci ratusan tokoh. Lihat Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 35.

Kedatangan penyebar Islam ke Bugis melakukan perubahan secara bertahap. Pada masa-masa awal kedatangan Islam, pembacaan teks La Galigo para ritual-ritual tetap dipertahankan, dengan menyertakan pembacaan kitab Barzanji. Lama-kelamaan pembacaan Barzanji benar-benar menggantikan teks La Galigo. Bahkan dalam hal kesakralan, tradisi pembacaan La Galigo juga digantikan dengan pembacaan Barzanji pada setiap upacara adat.



Gambar 2: Halaman Naskah Kuno Bugis La Galigo

Resepsi masyarakat Bugis terhadap kitab barzanji yang menggantikan teks La Galigo dalam upacara dan kegiatan adat tertentu bisa jadi disebabkan adanya kemiripan dalam dua hal. *Pertama*, dari segi estetika, naskah La Galigo dan kitab Barzanji sama-sama karya

sastra yang memiliki nilai seni yang tinggi dengan masing-masing karakter rima sebagai epos dan syair. Juga keduanya bisa dijadikan *elong* yaitu pembacaan dengan nada tertentu yang bisa dinikmati.¹⁸ Berikut contoh potongan sajak dalam kitab *La Galigo* yang bercerita tentang anak yatim bersaudara;

*Narete langiq napappaq baja
Natokkong ronnang We' Temmamalaq lalo saliweng
Napemagga i mai ri awa We Adiluwuq masselinggereng
Mattouq-touq ri laleng tonroq*

*Taddakka-rakka We' Temmamalaq tijing
Mamporang werreq sijeppuq
Terri makkeda uyumparengge
"Kerruq jiwamu, Anaq Ponratu masselingereng
Cabbeng sumangeq to ri langiqmu*

Artinya:

*Ketika Fajar menyingsing keesokan harinya,
We Temmamalaq bangun lalu ke depan,
Dilihatnya di bawah We Adiluwung bersaudara
Bergegas masuk ke dalam pekarangan*

*Dengan tergesa-gesa We Temmamalaq berdiri
Menaburkan beras segenggam
Pengasuh itu menangis sambil berkata,
"Kur jiwamu, Paduka Ananda bersaudara
Datanglah semangat kahyanganmu"¹⁹*

Kedua, dari segi kemiripan konten. Teks *La Galigo* menjadikan seorang *Sawerigading* sebagai tokoh sentral yang dihormati dan berwibawa. Bahkan bagi masyarakat Bugis dulu dianggap seperti sosok Nabi, manusia keturunan Dewa yang juga ayah *La Galigo*. Sedangkan

¹⁸ Pembacaan naskah *La Galigo* di iringi dengan lagu-lagu (irama) tertentu yang berbeda dari daerah ke daerah. Karena itu *La Galigo* juga sering disebut *Sureq Selleang* "naskah yang dilagukan". Lihat Arung Pancana Toa, *La Galigo Jilid 2*, hlm. 3.

¹⁹ Arung Pancana Toa, *La Galigo Jilid 2*, hlm 20-21.

teks barzanji membahas biografi Nabi Muhammad yang menceritakan sosok yang dihormati dan sebagai Nabi yang paling agung dan memiliki budi pekerti yang luhur. Saat Islam mengenalkan *sirah nabawiyyah*, masyarakat Bugis melihat posisi Nabi Muhammad lebih tinggi daripada Sawerigading, sehingga lambat laun pembacaan teks barzanji menggantikan teks La Galigo dalam tradisi dan upacara adat Bugis.

Ada satu pertanyaan yang muncul dalam diri penulis bahwa jika barzanji sangat akrab dalam tradisi Bugis, terutama kelahiran dan pernikahan, mengapa dalam acara kematian tidak dibacakan. Menurut hasil wawancara dengan Sudarmin, barzanji hanya dibacakan sebagai rasa syukur sehingga tidak dibacakan dalam kematian.²⁰ Pelras sendiri menyebutkan bahwa naskah La Galigo jarang berbicara mengenai upara kematian, karena pada prinsipnya, tokoh utamanya yaitu Sawerigading diandaikan selalu hidup kekal.²¹ Kemungkinan pula, barzanji tidak dibacakan dalam tradisi *mattahlele'* (tahlil/ takziah bagi orang yang telah meninggal dunia) karena dahulu naskah La Galigo juga tidak dibacakan dalam upacara kematian.

3. Maulid Nabi dan Pembacaan Barzanji di Masyarakat Bugis

Kitab barzanji memiliki peranan yang penting bagi masyarakat Bugis. Begitu juga masyarakatnya menaruh kecintaan yang tinggi kepada acara *mammaulu'* (maulid Nabi). Menurut Halide, yang dikutip oleh Atang, kecintaan masyarakat Bugis sangat berlebihan tergambar dalam sebuah ungkapan *elong* (nyanyian) Maudu Lompoa di Takalar yang berbunyi:

Menna tena kussambayang
Assala maudu mama
Antama tonja
Ri suruga papinyamang
Kaddeji kunipapile
Assambayang na maudu
Kualleangi

20 Wawancara via handphone dengan Sudarmin Wawancara tanggal 1 Maret 2015.

21 Christian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 99.

*A'maudu rinabbiya
Balukangi tedongnu
Pappi tanggalang tananu
Naniya sallang
Nupa 'maudukang ri nabbiya*

Artinya:

*Walaupun saya tidak sembahyang
Asalkan saya bermaulid
Saya akan masuk juga
Ke dalam surga yang nikmat
Andaikata aku disuruh memilih
Bersembahyang atau maulid
Lebih kusukai bermaulid pada Nabi
Juallah kerbaumu
Gadaikan sawahmu
Supaya ada nanti
Dipakai bermaulid pada Nabi²²*

Walaupun masyarakat muslim umumnya sekarang tidak lagi memahami maulid lebih utama dari ibadah shalat, realitas menunjukkan bahwa antusias masyarakat untuk mengadakan acara maulid masih sangat tinggi. Hal seperti ini bisa dilihat di D.I. Yogyakarta, yang menjadikan acara maulid dengan berbagai ritualnya; pasar malam, grebek dan sebagainya, menjadi tradisi yang mengakar. Di masyarakat Bugis, terutama daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi adat, mereka menjadikan acara maulid bagian dari *ade'* sehingga menjadi ritual yang harus diperingati setiap tahun. Pelaksananya biasa dilakukan di masjid-masjid atau lapangan dengan cara bergiliran di antara desa atau kecamatan selama bulan maulid (*rabī'ul awwal*), biasanya dilaksanakan pada malam hari atau siang hari setelah pelaksanaan shalat jumat. Peringatan dan ritual ini berfungsi menghindari adanya dua acara maulid dalam waktu yang bersamaan. Pelaksanaan pada malam hari biasanya lebih meriah daripada setelah shalat jumat.

²² Halide dalam Yustiono dkk., (Dewan Redaksi), 1993: 262, dalam Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 53.

Peringatan maulid sendiri sangat berdampak pada hubungan sosial masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong bisa dilihat baik sebelum maupun selama prosesi maulid. Seperti penyediaan bahan makanan yang diperoleh dari setiap rumah tangga, persiapan tempat dilaksanakan secara gotong-royong. Perayaan Maulid akan diiringi dengan suguhan makanan berupa *kaddo'* dan *tello'*. *Kaddo'* terbuat dari beras ketan dan santan kemudian dimasak sehingga teksturnya sangat lengket sedangkan *tello'* adalah telur rebus yang ditancapkan pada potongan bambu kecil. Keduanya memiliki makna filosofis. *Kaddo'* melambangkan kebersamaan dan persatuan, sedangkan *tello'* bermakna kebulatan tekad dan aqidah yang mantap sebagaimana telur itu tertancap tajam.²³

Pembacaan barzanji pada upacara maulid termasuk ke dalam susunan acara. Ayat Alquran yang dibaca seorang *qāri'* pun biasanya berkaitan dengan kisah dan sifat-sifat tentang Nabi, seperti ayat “*laqad kāna lakum fī raṣūlillāh uswatun hasanah.*”²⁴ *Pa'Baca* (pembaca) barzanji memiliki kriteria khusus yaitu mereka harus memiliki suara yang merdu, fasih secara tajwid dan memiliki pengetahuan tentang irama dengan baik.

Syarat-syarat bagi *Pa'Baca* barzanji yang cukup kaku ini berbeda dengan barzanji yang terdapat dalam tradisi yang lain, seperti pernikahan atau aqiqah yang hanya memprioritaskan ketokohan dari sang pembaca, dan bukan karena kualitas suaranya. Berikut beberapa bab barzanji dalam versi bahasa Bugis;

- Barzanji Bugis Ada Pa'bukkana (*Abtadi al-implā'*)
- Barzanji Bugis Ri Tampu'na Nabitta (*wa lammā tamma min hamlihi*)
- Barzanji Bugis 'Ajjajingenna (*wabaraza Saw wādī'ān*)
- Barzanji Bugis Mappatakajenne (*wa ḡahara 'inda wilādatihi*)
- Barzanji Bugis Ripasusunna (*wa arḡa'athu ummuhu*)
- Barzanji Bugis Ritungkana (*wa kāna Sayusyibbu fī al-yaum*)
- Barzanji Bugis Dangkana (*wa lammā balaga Saw khamsan*)

23 Wawancara via handphone dengan Sudarmin, Tanggal 27 Februari 2015

24 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْغَبُ إِلَى اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا. Q.S. al-Aḥzāb: 21.

wa'isyarīn)

- Barzanji Bugis Mancaji Suro' (*wa lammā kamula lahu Saw arba'ūna*)
- Barzanji Bugis Akassingenna (*wa kāna Saw akmal al-nāsi khalqan*)
- Barzanji Bugis Sifa'na Nabitta (*wa kāna Saw syadīd al-hayā'*)
- Barzanji Bugis Pa'donganna (Doa)

Contoh barzanji Bugis:

"Allahumma Ṣalli wasallim wabārik 'alaik"

"E'puang akkamaseki nennia appasalamaki enrengge appabbarka'ki ripangulukkek Muhammad"

(Ya Allah, berilah rahmat, keselamatan serta keberkahan kepada junjungan kami Nabiyullah Muhammad SAW)

"Al-jannatu wa na'īmuhā sa'dun liman yuṣalli wa yubārik 'alaihi",

"Naia suruganennia pappenyamengengkaierilalennaritu assau kininnaawangenna punnae tau'e kuaetopa mappabbarakka'e masse ripangulukkek Muhammad"

(Surga dan segala kenikmatannya disediakan bagi orang-orang yang selalu memberi shalawat dan keberkahan kepada beliau Nabi Muhammad SAW)

Bismillāhi rahmāni rahīm,

"Nasaba asenna Puang Allahu Taala Puang Maraja akkamasesewe namasaropa masei"

(Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)

"Abtadi'al-amlā'a bismizātil -'aliyyah, mustadirran faizal-barakāti 'alāmā ana lahū wa aulāhu"

"Pammulai iae kittae nasaba asenna za'matanrena Puang maraja'e rigau engkakku makkattaiwi barakka maegae rianu

pura mabbereangnge nennia nappabarakkakengnge....”

(Saya memulai menulis kitab barzanji ini dengan menyebut nama Allah SWT. Zat yang maha tinggi. Dengan mengharapkan keberkahan dari apa yang telah saya dapatkan dan keberkahan dari-Nya).²⁵

Bila dibandingkan dengan tradisi lain maka barzanji menjadi bagian yang harus ada baik itu hanya dengan teks Arab atau diselingi bahasa Bugis. Ini lah keunikan maulid bagi masyarakat Bugis. Secara historis kitab barzanji justru lahir karena kaitannya dengan maulid yang pertama kali diadakan oleh Salāhuddīn al-Ayyūbi sebagai sebuah strategi mempertahankan persatuan umat Islam (dalam periode Perang Salib), tetapi bagi masyarakat Bugis barzanji lebih berperan dalam bentuk upacara ritual. Bagi penulis, kita dapat melihat fenomena maulid dan pembacaan barzanji masyarakat Bugis dalam dua kemungkinan; *pertama*, posisi barzanji dalam maulid hanya sekedar pelengkap, artinya boleh ada ataupun tidak dilaksanakan tergantung situasi. Sehingga pelaksanaannya pun lebih sederhana. Atau proses barzanji lengkap dengan alat dan bahan yang lain, seperti dupa²⁶, makanan khas Bugis, *kaddo* dan sebagainya. *Kedua*, bagi masyarakat Bugis maulid bukanlah praktik religi pra-Islam tetapi baru muncul setelah Islam datang. Masyarakat memandang barzanji dalam maulid Nabi bukan *ade'* tetapi hanya bagian dari maulid.

C. Pembacaan Barzanji Bugis dalam Maulid sebagai Fenomena Living Hadis

1. Maulid sebagai *living hadis* dan *ade'*

Sebagaimana yang dijelaskan di awal bahwa *living hadis* merupakan gejala yang nampak di masyarakat sebagai hasil interaksi dengan hadis Nabi. Jadi hipotesa tulisan ini bermula dari *apakah fenomena itu berhubungan atau bersumber baik langsung atau tidak langsung dengan hadis.*

²⁵ Eka Kartini, *Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis*, hlm. 31

²⁶ Tradisi pemakaian dupa sudah ada sebelum Islam datang, namun dalam tradisi barzanji (selain maulid) dupa masih tetap. Makna filosofinya masyarakat menilai bahwa malaikat suka wangi-wangian dan dupa bisa mendekatkan malaikat, asap dupa yang ke atas sebagai perumpamaan semoga doa terkirim ke atas dan di-ijabah oleh Allah. Wawancara dengan Agustang salah seorang warga. Tanggal 12 Maret 2015.

Pada dasarnya maulid merupakan praktik keagamaan dalam rangka menghormati kelahiran Nabi Muhammad. Walaupun masyarakat Bugis melaksanakan maulid sebagai tradisi turun-temurun satu generasi ke generasi sebagai *ade'*, tidak menutup kemungkinan mereka memiliki landasan dari hadis Nabi.

Menurut Sudarmin dasar hadis yang dijadikan pegangan; *Pertama*, hadis ketika Nabi ditanya puasa Senin, maka Nabi menjawab “ *yauma wulidtu*.²⁷ *Kedua*, “*Man ahabba syai'an fa aksara min zikrihi*”²⁸ (barang siapa mencintai sesuatu maka dia akan sering mengingatnya). *Ketiga*, Abu Lahab diringankan siksanya tiap senin karena kegembiraannya di hari kelahiran Nabi.²⁹

Meski bukan prioritas makalah ini untuk menentukan derajat kesahihan hadis ini, dapatlah disimpulkan dari ketiga hadis di atas, bahwa hadis itu tidak menyebutkan maulid secara literal. Ketiga hadis di atas kemudian menjadi landasan motivasi untuk memperingati hari lahir Nabi. Hanya saja masyarakat awam umumnya kurang memahami landasan praktik dari hadis di atas. Secara faktual mereka merayakan maulid karena hal itu dianggap sebagai sunnah.

Dari sini dapat dipahami bahwa hanya orang-orang tertentu yang mengetahui maulid memiliki dasar dari hadis tertentu, terutama mereka yang telah mengenal pendidikan agama. Sedangkan masyarakat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ غِيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ 27
مَعْبُدٍ الزُّهْمِيُّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- سُئِلَ عَنْ صَوْمِهِ قَالَ فَصَبَّ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
فَقَالَ غَمَزَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبِّنَا وَإِلِسْلَامِ دِينِنَا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولِنَا وَبِصَبَّابِنَا نَبِيِّنَا. قَالَ فَسُئِلَ عَنْ صِيَامِ الدَّهْرِ فَقَالَ « لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ ». أَوْ « مَا صَامَ وَمَا
أَفْطَرَ ». قَالَ فَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمَيْنِ وَإِفْطَارِ يَوْمٍ قَالَ « وَمَنْ يُطِيقِ ذَلِكَ ». قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمٍ وَإِفْطَارِ يَوْمَيْنِ قَالَ « لَيْتَ أَنَّ اللَّهَ قُوَانَا لِدَبْلِكَ ». قَالَ وَسُئِلَ
عَنْ صَوْمِ يَوْمٍ وَإِفْطَارِ يَوْمٍ قَالَ « ذَلِكَ صَوْمُ أَحْيَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ». قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ قَالَ « ذَلِكَ **يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بَعِثْتُ أَوْ أَنْزَلَ عَلَيَّ فِيهِ**
». قَالَ فَقَالَ « صَوْمٌ ثَالِثَةٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ صَوْمُ الدَّهْرِ ». قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ « يُكْفَرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ ». قَالَ وَسُئِلَ
عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ « يُكْفَرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ ». وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ مِنْ رِوَايَةِ شُعْبَةَ قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَسُئِلَ عَنْ ذِكْرِ الْخَمِيسِ
رِوَايَاتٍ مُتَشَابِهَةٍ. Riwayat Muslim2: no. 804

28 Penulis telah menelusuri dengan menggunakan al-Maktabah al-Syamilah, namun tidak menemukan hadis yang dimaksud. Kemudian, dengan menggunakan kata man ahabba syai'an, penulis menemukan dalam salah satu kitab *Syu'bu al-Iman* bab *Ma'ani al-Mahabbah* dengan redaksi berikut. (Berkata Abu Abdi al-Rahman, berkata Malik bin Diyar: “*Tanda kecintaan kepada Allah adalah selalu mengingatnya, barang siapa mencintai sesuatu maka dia akan mengingatnya*” Lihat al-Maktabah al-Syamilah dalam kitab *Syu'bu al-Iman* bab *Ma'ani al-Mahabbah* juz 2, hlm. 49.

29 Penulis telah berusaha mencari hadis yang dimaksud dengan Abu Lahab diringankan siksanya lantaran senang dengan kelahiran Nabi Muhammad. Informan tidak memberikan potongan *lafaz* hadis yang dimaksud dan juga tidak memberikan nomor hadis sehingga sulit untuk melacak hadis tersebut. Wawancara via handphone dengan Sudarmin. Tanggal 27 Februari 2015.

umum, memahami pelaksanaan maulid sebagai sunnah yang dalam percakapan sehari-hari disana disebut *yakkacueri sunna’na Nabitta* (mengikuti sunnah Nabi). Hal ini dapat menguatkan argumentasi walaupun mereka melakukan maulid tanpa mengetahui landasan hadis yang pakai, mereka telah menisbatkan pengamalan maulid kepada pernyataan *sunna’na nabitta* (sunnah Nabi). Mengamalkan sunnah adalah bagian dari mengamalkan nilai atau tradisi kenabian yang dipahami dari teks hadis. Artinya pengamalan ini tanpa mereka sadari bagian dari *living* hadis.

Pelaksanaan maulid disamping memiliki basis dari pemahaman masyarakat setempat tentang sunnah, pada perkembangannya juga menjadi tradisi yang mengakar (*ade’*) dan akan memiliki efek tabu jika suatu kampung tidak melaksanakannya. Antara lain inilah yang menjadikan maulid sebagai bagian penting dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Bugis.

2. Pemaknaan barzanji Bugis sebagai *living hadis*

Masyarakat Bugis melakukan pembacaan barzanji dalam maulid karena ada keterkaitan antara keduanya. Sebagaimana penuturan Sudarmin berikut:

*Mengapa ada barzanji dalam maulid, karena dalam barzanji itu ada yang menceritakan mengenai kepribadian Nabi, yang biasa dibaca orang yang berkaitan dengan kepribadian, sifat-sifat, akhlak Nabi disesuaikan (temanya).*³⁰

Dia menambahkan, tujuan pembacaan barzanji sendiri sebagai rujukan atau pegangan mengenai kepribadian mulia sebagaimana yang diceritakan dalam barzanji. Masyarakat pun juga menganggap barzanji baik karena disamping isinya berkaitan dengan biografi Nabi, juga banyak menyebut nama Nabi dan bershalawat. Di dalam Al-quran³¹ dan hadis³² kata Sudarmin, ada perintah dan anjuran bershalawat kepada

30 Wawancara via handphone dengan Sudarmin, Tanggal 27 Februari 2015

31 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (*Sesungguhnya Allah dan Malaikatnya bershalawat kepada Nabi, wahai orang-orang yang beriman bershalawat kalian kepada Nabi*). Lihat Q.S. al-Ahzab: 56.

32 مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (*Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali*). Lihat HR. Muslim No. 408.

Nabi dan anjuran untuk sering mengucapkan nama Nabi.³³ Disamping itu masyarakat juga bisa belajar sejarah lewat barzanji yang dibacakan dengan bahasa Bugis. Bagi masyarakat, mengetahui sejarah Nabi bagian dari kebaikan.

Kitab barzanji yang dibaca dengan Arab dan Bugis bertujuan agar para pendengar bisa menghayati isi barzanji dan bukan bertujuan untuk mengurangi estetika bacaan.³⁴ Bagian yang dibacakanpun berkaitan dengan sifat luhur Nabi. Dengan kefasihan pembaca barzanji, serta kemampuan melantunkan irama yang merdu (biasanya mereka juga ahli dalam tilawah Al-Qur'an) tentu mampu memnggugah antusiasme audiens yang tidak saja -dengan mudah- memahami maknanya tetapi juga larut dalam irama dan kemerduan bacaan barzanji yang dilantunkan. Tidak jarang ada peserta yang sampai meneteskan air mata sebagai bentuk ekspresi kekhusukan dan kekaguman mereka terhadap kepribadian Nabi Muhammad.

Alih bahasa dari Bahasa Arab ke Bahasa Bugis mengindikasikan bahwa tradisi ini juga bagian dari *living* sunnah. *Living* sunnah di sini diartikan sebagai upaya masyarakat mengimitasi perilaku dan kepribadian Nabi dalam kehidupannya. Walaupun tidak secara langsung berangkat dari hadis, pengalihbahasaan ke Bahasa Bugis meruapkan upaya awal agar mereka dapat meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad. Ada kecenderungan untuk mengikuti sifat Nabi Muhammad sebagai sosok dan figur yang terpuji.

Walaupun tidak disebutkan secara eksplisit, penulis melihat ada hubungan pembacaan dalam bahasa Bugis dengan entitas kitab La Galigo. La Galigo sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya adalah sastra dalam bahasa *ogi riolo* (Bugis Kuno). Barzanji yang dibacakan bersamaan dengan kitab La Galigo dalam upacara adat kemudian diterjemahkan dalam bahasa Bugis. Sehingga pada tahap selanjutnya barzanji Bugis bisa benar-benar menggantikan kitab La Galigo dan masyarakatpun melihat posisi barzanji menjadi sakral sebagaimana pembacaan Kitab La Galigo. Dengan begitu barzanji sebagai praktik tradisi keagamaan akan mampu bertahan sampai generasi selanjutnya. Jika demikian halnya, maka telah terjadi pergeseran orientasi pengalihan bahasa.

33 Wawancara via handphone dengan Sudarmin, tanggal 27 Februari 2015.

34 Wawancara via handphone dengan Sudarmin, tanggal 27 Februari 2015.

Pada masa awal kedatangan Islam, penerjemahan ini lebih berorientasi kepada kepentingan agar barzanji bisa menggantikan secara total kitab La Galigo yang dianggap berisi mitos dewa-dewa, sedangkan pada masa sekarang berorientasi pada pemahaman masyarakat.

3. Barzanji Bugis; Mediator Transmisi Teladan Sifat Nabi

Pada akhirnya pembacaan Barzanji tidak hanya berperan sebagai bagian dari rangkaian upacara dalam acara maulid, tetapi ia juga berperan sebagai upaya mengajarkan masyarakat tentang sifat dan karakter dari Nabi. Tema barzanji Bugis yang dibacakan dalam maulid –misalnya- pada bab *sifa’na nabitta* (akhlak Nabi), yang menjelaskan sifat Nabi dari segi moralitas, dan bab yang berbicara mengenai sifat Nabi dari segi fisik biasanya tidak dibacakan. Model pembacaan ini menunjukkan barzanji Bugis lebih menekankan pengajaran aspek moralitas Nabi. Menurut Agustang mengenai dasar barzanji ini;

“... yang pasti memperbanyak shalawat dan mengingat sejarah Nabi adalah kebaikan dan pahala. Disitu bercerita tentang kepribadian Nabi dan rasa tawāḍu’ Nabi dalam menjalani hidup, pesan itulah yang ingin disampaikan dan diamalkan oleh masyarakat.”³⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa barzanji Bugis memiliki peran lain, yakni sebagai mediator untuk mengajarkan keteladanan terhadap akhlak Nabi.³⁶ Berikut beberapa nilai-nilai keteladanan dalam bagian barzanji Bugis yang sering dibacakan dalam maulid;

- a. Memiliki rasa malu. *“Engkaimero tau rimasei tau matanre siri”* (wa kāna ṣallallāhu ‘alaihi wasallam syadī’d al-hayā³⁷)
- b. Tawadhu’. *“Nennia maraja appakatuna ale”* (al-tawāḍu’³⁸).
- c. Etos kerja dan kemandirian. *“Alena meto tau rimaseie jai-jai’i lapi kajena, alena meto teppangi pakaianna, alena*

35 Wawancara dengan Agustang salah salah seorang warga via Handphone, tanggal 12 Maret 2015

36 عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق . Sunan al-Baihaqi, bab bayan makaarima al-akhlak. No. 20571, dalam DVD ROM al-Maktabah al-Syamilah. Nabi sebagaimana disebutkan dalam hadis, diutus ke bumi memiliki visi *liutammima makārima al-akhlāq* yaitu menyempurnakan moralitas yang baik.

37 Syaikh al-Barzanji, *Ma’jmu’ah Mawālid wa Ad’iyyah* (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 69.

38 Syaikh al-Barzanji, *Ma’jmu’ah Mawālid wa Ad’iyyah*, hlm. 69.

meto pera'i susunna bembe'na".

- d. Tanggung jawab keluarga. *"Naula metoi tou rimasei'e atettengenna lise' bolana".*
- e. Pengasih dan penyayang. *"Nennia namasei metoi Nabitta tau fakkere'e nennia miskinge".*
- f. Kesederhanaan dan lain-lain.

Isi barzanji di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, *pertama*, pendidikan moral yang berkaitan dengan pribadi individu, seperti sikap *tawāḍu'*, rendah hati, sederhana dan mandiri. *Kedua*, pendidikan moral yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti penyayang kepada orang miskin, fakir dan janda, serta tanggung jawab kepada keluarga. Sampai pada titik ini barzanji Bugis bukan hanya sekedar tradisi turun temurun, tetapi ia juga mediator untuk memperkenalkan sosok Nabi Muhammad sebagai teladan yang patut dijadikan teladan, bukan hanya dalam hal kepribadian individu tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berguna bagi masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pembacaan dalam Bahasa Bugis menunjukkan adanya akulturasi ajaran Islam (dalam hal ini pembacaan barzanji) dengan kultur masyarakat Bugis dengan tujuan lebih bisa memahami dan meneladani sifat dan teladan Nabi Muhammad yang ada di dalam kitab Barzanji. Pada saat yang sama juga menunjukkan resepsi masyarakat terhadap agama Islam melalui sarana budaya setempat untuk menyampaikan ajaran Islam secara bertahap.

Kedua, sakralitas pembacaan barzanji dalam tradisi masyarakat Bugis dalam kegiatan Maulid Nabi memiliki perbedaan makna dengan pembacaan pada upacara lainnya seperti khitanan, pernikahan, ibadah haji dan syukuran, dimana yang disebut pertama Masyarakat memahami barzanji pada maulid Nabi "tidak sesakral" dalam tradisi lain yang disebut di atas. Padahal jika ditarik kesejarahannya, syair-syair

barzanji justru dibuat dalam rangka memperingati Maulid Nabi. Hal ini karena secara historis, Maulid tidak termasuk religio-kultural pra-Islam di masyarakat Bugis tetapi baru muncul setelah Islam datang. Sehingga pelaksanaannya tidak “sesakral” tradisi-tradisi lain.

Ketiga, tradisi pembacaan barzanji berbahasa Bugis dalam Maulid Nabi termasuk *living* hadis karena pelaksanaan maulid berangkat dari pandangan sunnah dan bagi orang tertentu melandasi dengan hadis Nabi. Juga, sebagai *living* sunnah (menghidupkan sunnah) karena pembacaan barzanji dalam bahasa Bugis adalah sebagai “upaya” awal masyarakat memahami dan menghidupkan sunnah (teladan) Nabi yang terkandung dalam syair-syair barzanji untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan mereka.

Keempat, penelitian ini paling tidak menguatkan teori bahwa nilai-nilai esensial dalam ajaran Islam akan mengakar kuat dan tetap bertahan ketika ajaran Islam itu sendiri disebarkan melalui sarana budaya lokal. Asumsi bahwa nilai universalitas Islam akan tergerus ketika masuk di setiap lokalitas budaya tidak sepenuhnya bisa diterima, sebab suatu komunitas masyarakat akan memiliki kecenderungan untuk selalu mengamalkan dan mempertahankan budayanya sendiri. Ketika ajaran Islam masuk, secara otomatis nilai-nilai Islam akan terjaga beserta terpeliharanya kultur lokal. Artinya, budaya lokal mengambil peran penting bagi terjaganya ajaran Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra Heddy Shri. *Paradigma, Epistimologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya*, Makalah disampaikan dalam pelatihan “Metodologi Penelitian”, oleh CRCS-UGM, di Yogyakarta 12-19 Maret 2007.

_____. *The Living Qur’an-Beberapa Perspektif Antropologi*, Makalah disampaikan dalam workshop” Mencari Model Penelitian Sosial-Budaya dalam Studi al-Qur’an dan Hadis” di Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta 5 Juni 2007.

Barzanji Syaikh al-. *ma’jmu’ah mawālid wa ad’iyyah*. Semarang: Toha

Ahmad Muttaqin

Putra, t.t.

DVD ROM al-Maktabah al-Syamilah

Fattah, Munawwar Abdul. *Tradisi Orang-Orang Nu*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012.

Hakim, Atang Abd. *Metodologi Studi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.

Kartini, Eka. *Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sul-Sel: Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji)*. Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press. 1987.

Pelras, Christian. *Manusia Bugis* terj. Abdul Rahman Abu dkk. Jakarta: Nalar. 2005.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih "Model-.model Living Hadis" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press. 2007.

Toa, Arung Pancana. *La Galigo Jilid 2* terj. Fachruddin Ambo Enre. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2000.

Wawancara Agustang , Tanggal 12 Maret 2015.

Wawancara Musriadi, Tanggal 27 Februari 2015.

Wawancara Sudarmin, Tanggal 1 Maret 2015.
